

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1) LATAR BELAKANG MASALAH

Bank sebagai salah satu institusi keuangan merupakan faktor penting penggerak kondisi perekonomian di suatu negara. Dengan adanya fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana dapat menjadikan kondisi ekonomi di suatu negara tetap stabil dan relatif lebih maju di setiap tahunnya.

Di negara berkembang, bank mewakili urat nadi sistem keuangan dan mendominasi pasar keuangan. Oleh sebab itu, negara berkembang harus lebih memperhatikan sektor perbankan karena perannya sangat penting dalam menyediakan keuangan, menjamin keamanan bagi para deposan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (ElBannan, 2015). Dalam kegiatan ekonomi, lembaga keuangan melaksanakan peran vital dalam kegiatan keuangan, seperti mekanisme pembayaran, perilaku permintaan pasar keuangan dan konsep kecocokan pasokan, berurusan dengan pasar dan instrumen keuangan, memastikan keterbukaan atau transparansi di pasar keuangan, dan melakukan fungsi seperti transfer dan manajemen risiko (Masood dan Ashraf, 2012).

Di Indonesia, secara umum terdapat dua jenis bank berdasarkan kegiatan operasionalnya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kedua jenis bank ini sangat mudah dijumpai hampir di seluruh kota besar yang tersebar di Indonesia

dan masing-masing memiliki peminatnya tersendiri berdasarkan prinsip dan pemahaman mereka mengenai keuangan dan pembiayaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai nasabah pada bank tersebut (Kasmir: 2012).

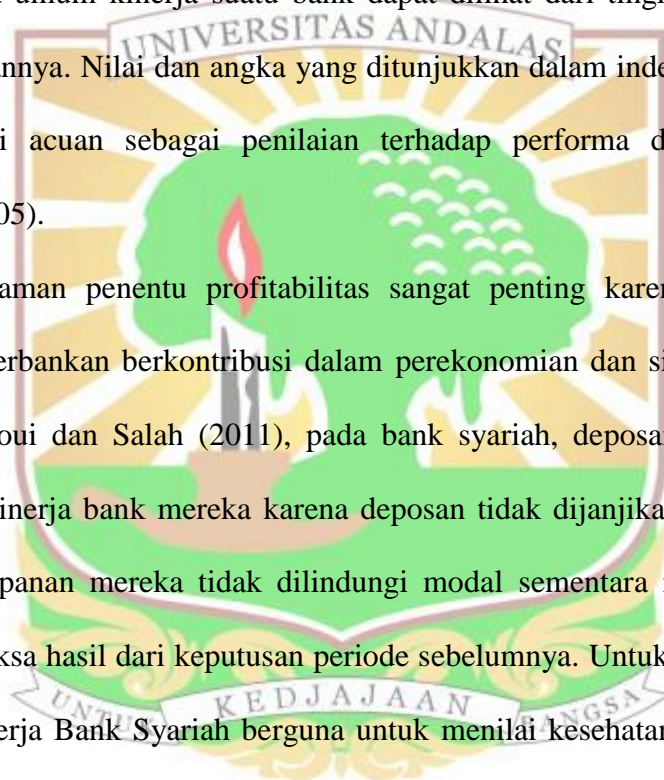
Bank Islam atau Bank Syariah merupakan salah satu bentuk dari sistem perbankan nasional yang menggunakan syariat atau hukum Islam sebagai dasar operasionalnya. Bank Syariah adalah suatu bentuk dari bank modern yang didasarkan pada prinsip Islam yang sah dengan menggunakan konsep bagi hasil atau biasa dikenal dengan istilah *Profit-Loss Sharing* (PLS) sebagai metode utama dan mengharamkan konsep keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang sebelumnya telah ditentukan. Definisi Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi tanpa menggantungkan pendapatan pada bunga yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariat Islam (Kasmir: 2012).

Dengan penerapan konsep dan pendekatan yang berbeda antara Bank Konvensional dan Bank Syariah tentu mengakibatkan perbedaan dalam hal pendanaan dan struktur kegiatan operasionalnya (Zarrouk *et al.*, 2016). Aktivitas bank syariah harus sesuai dengan kaidah atau hukum Syariah. Perbedaan mendasar antara bank syariah dan konvensional adalah terdapat larangan dalam penerapan suku bunga dan transaksi harus bebas dari segala macam bentuk spekulasi serta semua transaksi keuangan harus didukung oleh aset nyata. Bank syariah tidak mengizinkan investasi di perusahaan mana pun yang aktivitasnya dilarang oleh Al-Quran. Selain itu, Bank syariah memperlakukan uang sebagai

sarana fasilitator transaksi untuk tujuan perdagangan. Konsep ini memiliki penerapan yang berbeda dengan bank konvensional dimana uang dianggap sebagai komoditas yang dapat dibeli dan dijual (Alkassim, 2005).

Disisi lain, bank syariah lebih muda serta memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan bank konvensional. Perbedaan-perbedaan diatas juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja dari kedua jenis perbankan tersebut, dimana secara umum kinerja suatu bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dihasilkannya. Nilai dan angka yang ditunjukkan dalam indeks profitabilitas dapat menjadi acuan sebagai penilaian terhadap performa dari suatu bank (Alkassim, 2005).

Pemahaman penentu profitabilitas sangat penting karena profitabilitas pada sektor perbankan berkontribusi dalam perekonomian dan sistem keuangan. Menurut Smaoui dan Salah (2011), pada bank syariah, deposan tertarik untuk menentukan kinerja bank mereka karena deposan tidak dijanjikan pengembalian tetap dan simpanan mereka tidak dilindungi modal sementara manajer tertarik untuk memeriksa hasil dari keputusan periode sebelumnya. Untuk regulator bank, pelacakan kinerja Bank Syariah berguna untuk menilai kesehatan dan keamanan sistem perbankan, menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan serta mengidentifikasi bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan.



**Tabel 1.1**  
**ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama tahun 2012-2018**

Jenis Bank	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Umum Syariah</b>	2.14	2.00	0.41	0.49	0.63	0.63	1.28
<b>Bank Umum Konvensional</b>	3.11	3.08	2.85	2.32	2.23	2.45	2.55

*Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan. (2019)*

Di Indonesia sendiri terdapat fenomena yang menarik terkait dengan profitabilitas bank umum konvensional dan syariah. Selama tujuh tahun terakhir, ROA Bank Umum Syariah dan Konvensional tertinggi berada di tahun yang sama yaitu tahun 2012. Secara keseluruhan, ROA bank umum konvensional lebih tinggi dari bank umum syariah. Hal ini mengisyaratkan bahwa secara umum, performa bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Berdasarkan kinerja tahunan, profitabilitas Bank Umum Syariah terus menurun sampai tahun 2014, namun terjadi kenaikan di tahun 2015 dan konsisten sampai tahun 2018. Disisi lain, profitabilitas Bank Umum Konvensional mengalami penurunan sampai tahun 2016 dan mengalami kenaikan sampai tahun 2018. Fenomena kedua jenis perbankan ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kinerja bank yang dinilai dari tingkat profitabilitasnya. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah kinerja bank umum syariah didorong oleh faktor yang sama dengan bank umum konvensional?

Karena terdapat perbedaan dalam dasar operasional antara bank konvensional dan syariah, bukan suatu hal yang akurat untuk menggunakan ukuran yang sama dari tingkat profitabilitas kedua jenis bank tersebut. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan dari *capital ratio* (CR), *loan to*

*asset ratio* (LAR), *non-performing financing* (NPF), *asset utilization* (AU), Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), *loan loss provison* (LLP), Produk Domestik Bruto (GDP), dan Inflasi (INF) terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

**Tabel 1.2**  
**Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia**

NO	Nama Bank	Kategori
1	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	BUSN Devisa
2	PT Bank Mega Syariah	BUSN Devisa
3	PT Bank Muamalat Indonesia	BUSN Devisa
4	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	BUSN Devisa dan Non Devisa
5	PT Bank BNI Syariah	BUSN Devisa
6	PT Bank BRI Syariah	BUSN Devisa dan Non Devisa
7	PT Bank Syariah Mandiri	BUSN Devisa dan Non Devisa
8	PT Bank Aceh	BUSN Non Devisa
9	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BUSN Non Devisa
10	PT Bank BCA Syariah	BUSN Non Devisa
11	PT Bank Jabar Banten Syariah	BUSN Non Devisa
12	PT Bank Syariah Bukopin	BUSN Non Devisa
13	PT Bank Victoria Syariah	BUSN Non Devisa
14	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	Bank Campuran

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan. (2019)*

Setiap variabel yang penulis gunakan mewakili setiap unsur penting yang dapat mempengaruhi dan menilai kinerja dari suatu bank. *Capital ratio* dapat menilai kekuatan modal dari suatu bank. *Loan to asset ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat menilai tingkat likuiditas suatu bank. *Non-performing financing* merupakan rasio yang menunjukkan risiko kredit yang dapat dihadapi oleh bank. *Asset utilization* dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional dapat menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. *Loan loss provison* dapat menilai jumlah cadangan kerugian yang dianggarkan oleh bank sehubungan dengan usaha dalam memperkecil pengaruh risiko kredit.

Serta variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara yang erat kaitannya dengan kegiatan perbankan.

Kekuatan modal suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio modal atau *capital ratio*. Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan total ekuitas dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi atau rendah. Perusahaan yang menghindari risiko cenderung meningkatkan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam struktur modalnya. Setyawati *et al.* (2017) menemukan bahwa Tingkat kapitalisasi (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia (ROA). Temuan ini mendukung pendapat bahwa bank dengan kapitalisasi baik cenderung mengurangi biaya kebangkrutan sehingga dapat menurunkan biaya pendanaan. Hasil tersebut sejalan dengan Menicucci dan Paolucci (2016) dimana mereka mendapatkan rasio modal secara positif terikat dengan profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki modal yang baik mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi sehingga dapat mengurangi biaya pendanaan dan cenderung menghadapi risiko yang lebih kecil untuk bangkrut.

Likuiditas merupakan faktor penilaian kemampuan perusahaan dalam hal menjalankan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Dalam hal ini, penulis menggunakan *Loan to Total Assets Ratio* (LAR) untuk menganalisa aset dari neraca perbankan dalam mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Yanikkaya *et al.* (2018) menemukan bahwa *Loan to Asset* memiliki koefisien yang tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan Zarrouk *et al.* (2016) yang

menemukan bahwa rasio pinjaman terhadap total aset memiliki koefisien yang positif dan sangat signifikan terhadap profitabilitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin besar portofolio pinjaman bank syariah ada di neraca, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank tersebut.

Risiko kredit merupakan risiko yang sangat rentan dihadapi oleh bank. Risiko ini diterima oleh bank selama menjalankan fungsi utama sebagai penyalur kredit kepada masyarakat. Rasio yang dikenal untuk menilai risiko kredit ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional atau *Non Performing Finance* (NPF) pada bank syariah. Studi yang dilakukan oleh Setyawati *et al.* (2017) menemukan bahwa NPF memiliki korelasi negatif pada ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil pembiayaan buruk maka semakin besar kecenderungan bank untuk menghasilkan keuntungan. Temuan tersebut sejalan dengan Warsa dan Mustanda (2016) dengan menggunakan Rasio NPL.

Profitabilitas suatu perusahaan tidak terlepas dari seberapa efisien atau tidaknya perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua *proxi* untuk menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan kegiatannya. Penulis menggunakan *asset utilization* (AU) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Zarrouk *et al.* (2016) menemukan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan *asset utilization* mempengaruhi tingkat profitabilitas secara positif. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang lebih efisien cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan Mistry dan Savani (2015).

Disisi lain, BOPO memperlihatkan pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA (Wibowo dan Syaichu, 2013). Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi beban pembiayaan pada suatu bank akan menghasilkan laba yang semakin kecil. Temuan ini sejalan dengan Zarrouk *et al.* (2016).

Kualitas aset diukur oleh penyisihan kerugian kredit (*loan loss provision*) sehubungan dengan keterkaitannya dengan profitabilitas. Yanikkaya *et al.* (2018) menemukan bahwa LLP memiliki koefisien signifikan dan negatif terhadap ROA. Efek negatif ini disebabkan oleh kerelaan bank untuk memberikan marjinya dalam mendapatkan pangsa pasar yang lebih tinggi. Temuan diatas konsisten dengan Zarrouk *et al.* (2016).

Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan dari Penjumlahan faktor produksi seperti konsumsi rumah tangga, investasi, konsumsi pemerintah, dan selisih dari ekspor dan impor. GDP memperlihatkan dampak yang tidak signifikan pada profitabilitas (ROA) bank (Yanikkaya *et al.*, 2018). Disisi lain, Setyawati *et al.* (2017) menemukan bahwa GDP memiliki efek yang positif terhadap ROA.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan menyeluruh. Tingkat inflasi biasanya dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen atau *Consumer Price Index (CPI)*. Efek dari tingkat inflasi ditemukan tidak signifikan terhadap ROA (Yanikkaya *et al.*, 2018). Hasil ini menguatkan temuan Setyawati *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek negatif pada ROA.



Berdasarkan berbagai penjelasan dan pendapat dari penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

## 1.2) RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kekuatan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
2. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
4. Bagaimana pengaruh tingkat efisiensi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
5. Bagaimana pengaruh tingkat inefisiensi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
6. Bagaimana pengaruh cadangan kerugian terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
7. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (GDP) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
8. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah



### 1.3) TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran yang rinci dan jelas mengenai beberapa persoalan yang dijelaskan pada rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kekuatan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat efisiensi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inefisiensi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
6. Untuk mengetahui pengaruh cadangan kerugian terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
7. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (GDP) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah
8. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah

### 1.4) MANFAAT PENELITIAN

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis dengan adanya penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah bahan referensi atau acuan sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mempelajari serta mengetahui Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan kepustakaan mengenai Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **1.5) RUANG LINGKUP PEMBAHASAN**

Dalam mengupayakan agar tidak meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, lebih sistematis dan terarah serta mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel data dari laporan keuangan Bank Umum Syariah dengan periode pelaporan per desember tahun 2012 sampai tahun 2018. Sumber data tersebut diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank umum syariah.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur oleh *Return on Assets* (ROA). Selanjutnya, variabel independen terdiri dari kekuatan modal (CR), tingkat likuiditas (LAR), risiko kredit (NPF), tingkat efisiensi (AU), tingkat inefisiensi (BOPO), cadangan kerugian (LLP), Produk Domestik Bruto (GDP), dan Inflasi (INF).

### **1.6) SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara umum, penulis dapat membagi pembahasan ini ke dalam lima bab, dengan kerangka penyusunan sebagai berikut:

## BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka tentang teori-teori dan konsep-konsep yang diaplikasikan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis yang akan digunakan.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang cara atau metode yang digunakan untuk penelitian yang menjelaskan tentang alasan pemilihan variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, data, sumber data dan teknik analisis data.

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari analisis deskriptif awal dari hasil analisis data serta pengujian terkait hipotesis.

## BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penulisan penelitian ini yang dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.